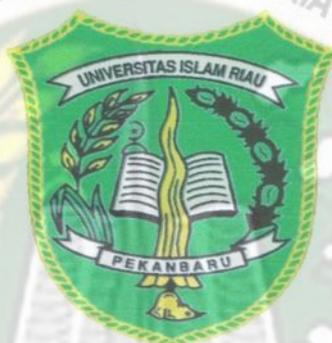


SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TAHU
DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



OLEH :

AMALIA MAHARANI AZIS
NPM: 155310076

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2019



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : AMALIA MAHARANI AZIS
NPM : 15531076
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Tahu di Kecamatan
Tampan Kota Pekanbaru

Disahkan Oleh:

Pembimbing I

Yusrawati, SE., M.Si

Mengetahui :

Dekan

Ketua Prodi Akuntansi S1

Drs. H. Abjar, M.Si., AK., CA

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., AK., CA

**ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATIONS IN THE BUSINESS
TAHU IN DISTRICT TAMPAN KOTA PEKANBARU**

ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of accounting is done in tofu business in the Tampan District of Pekanbaru City based on the basic concepts of accounting. The data collected is primary and secondary data. Data collection methods are interviews, documentation and observation. While the data analysis used is descriptive method.

Based on the results of research and discussion it can be concluded that in general the tofu business in Tampan District Pekanbaru City is familiar with the term accounting, but the use of its accounting system has not followed the basic concepts of accounting because of the lack of knowledge possessed. Know entrepreneurs have not implemented the preparation of financial statements in accordance with SAM EMKM. Entrepreneurs know that so far they only make simple financial statements in the form of daily records, which only contain cash receipts and disbursements.

Keywords: Application of Accounting

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun cara penulisannya. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak **Drs. Abrar, M.Si, Ak. CA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan dedikasi kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu **Dra. Eny Wahyuningsih, M. Si. Ak,CA** selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak **Firdaus AR, SE, M.Si, AK, CA** selaku Wakil Dekan I Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

5. **Ibu Yusrawati, SE., M. Si** pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, perhatian dan saran-saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penulis dalam masa perkuliahan.
7. Teristimewa penulis persembahkan hasil karya ini untuk Ayah, Ibu dan Keluarga Tercinta, terima kasih tak terhingga atas segala kasih sayang, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil kepada saya selama ini. Tiada upaya apapun yang dapat membalas apa yang telah di berikan.
8. Terima kasih untuk kawan kawan saya Emilia, Suci Maharani Riadi, Annisa Haqi, Desi Retnowati, Febrina Berlianti, Hinggis Cahyani Najwa, Lian Safitri Rasyid, Lelisa Fulandari, Silmi Uliya, Sri Pujiani, dan teman- teman yang lain yang telah membantu dan berjuang bersama demi mendapatkan hasil skripsi yang terbaik.

membantu dalam penyusunan skripsi ini. Atas segala Doa, semangat, bantuan dan dorongan saya ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya. Semoga Allah SWT Melimpahkan Rahmat dan karunianya Serta membambalas kebaikan semua pihak, Aamiinn ya robbal'alamiin....

Pekanbaru, Juli 2019
Penulis

AMALIA MAHARANI AZIS
NPM : 155310076

DAFTAR ISI

ABSTRAK		i
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI.....		v
DAFTAR TABEL.....		vi
DAFTAR LAMPIRAN.....		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Perumusan Masalah.....	8
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
	D. Sistematika Penelitian	9
BAB II	TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
	A. Telaah Pustaka	10
	1. Pengertian Akuntansi	10
	2. Konsep-Konsep Dasar Akuntansi	11
	3. Siklus Akuntansi	16
	4. Laporan Keuangan	28
	5. Pengertian UMKM.....	29
	6. Konsep Pembukuan pada Usaha Kecil	30
	B. Hipotesis.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN	32
	A. Lokasi Penelitian	32
	B. Operasional Variabel Penelitian.....	32

	C. Populasi dan Sampel	33
	D. Jenis dan Sumber Data	34
	E. Teknik Pengumpulan Data	34
	F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	GAMBARAN UMUM.....	36
	A. Gambaran Umum Identitas Responden.....	36
	B. Respon Responden terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan	38
	C. Modal Usaha Awal Berdiri	39
	D. Jumlah Pegawai/Karyawan	40
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
	A. Konsep Penandingan	42
	B. Konsep Kesatuan Usaha.....	45
	C. Konsep Dasar Pencatatan	47
	D. Konsep Periode Waktu.....	51
	E. Konsep Kontinuitas Usaha	54
BAB VI	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	60

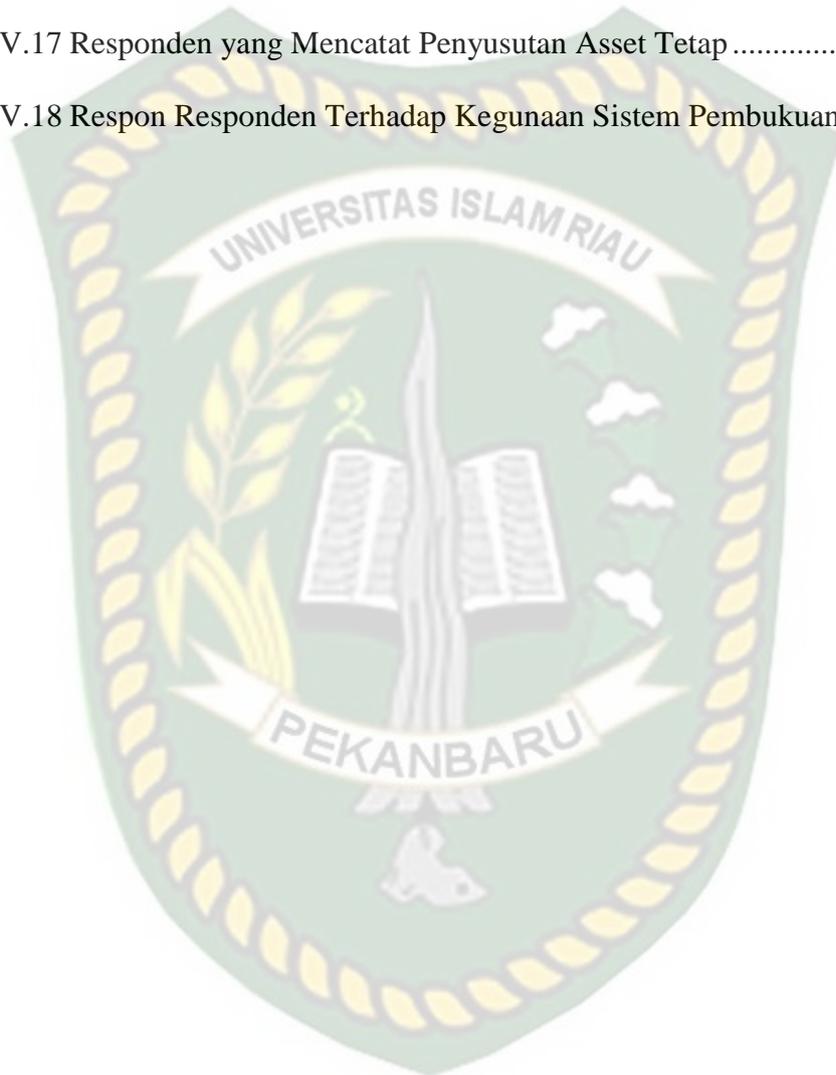
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Daftar Sampel Usaha Usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	33
Tabel IV.1 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	36
Tabel IV.2 Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan.....	37
Tabel IV.3 Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha	38
Tabel IV.4 Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan	38
Tabel IV.5 Modal Usaha Responden.....	39
Tabel IV.6 Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Pegawai	40
Tabel V.1 Pencatatan Pendapatan pada Responden.....	42
Tabel V.2 Biaya – Biaya dalam Perhitungan Laba – Rugi	43
Tabel V.3 Responden Melakukan Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan	44
Tabel V.4 Pemisahan Keuangan Usaha dengan Keuangan Rumah Tangga/Pribadi Responden	45
Tabel V.5 Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan	46
Tabel V.6 Pencatatan Penerimaan Kas	47
Tabel V.7 Pencatatan Pengeluaran Kas.....	48
Tabel V.8 Pencatatan Piutang	48
Tabel V.9 Responden Yang Melakukan Pembelian Kredit	49
Tabel V.10 Pencatatan Hutang.....	49
Tabel V.11 Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden	52
Tabel V.12 Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi.....	53

Tabel V.13 Pencatatan Terhadap Persediaan	54
Tabel V.14 Responden yang Memiliki Asset Tetap	54
Tabel V.15 Daftar Asset Tetap yang Dimiliki Responden.....	55
Tabel V.16 Pencatatan Terhadap Asset Tetap	55
Tabel V.17 Responden yang Mencatat Penyusutan Asset Tetap.....	56
Tabel V.18 Respon Responden Terhadap Kegunaan Sistem Pembukuan	56



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar II.1 Siklus Akuntansi..... 17



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat setiap usaha didirikan yaitu untuk mencapai tujuan tertentu, dimana tujuan masing-masing usaha secara umum dapat dikatakan sama, hanya prioritasnya yang berbeda. Tujuan paling utama bagi sebuah usaha adalah mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin, begitu juga bagi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), mereka memiliki tujuan tertentu selain mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut yaitu dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

“Entitas mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (SAK EMKM, 2018:47)”. “Bentuk badan usaha entitas mikro, kecil dan menengah di Indonesia bervariasi seperti perusahaan perseorangan, koperasi dan perseroan terbatas. Namun contoh ilustratif ini menekankan pada konsep entitas bisnis, sebagaimana diatur dalam SAK EMKM dan bukan pada bentuk hukum entitas (SAK EMKM, 2018:47)”.

“SAK EMKM disusun untuk mendorong dan memfasilitasi kebutuhan pelaporan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Banyak riset yang menemukan bahwa sebagian UMKM masih belum dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

dengan tepat, karena SAK ETAP dianggap masih terlalu kompleks dan tidak sesuai dengan kebutuhan pelaporan keuangan UMKM. Riset-riset tersebut memberikan rekomendasi untuk penyusunan suatu standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana untuk UMKM. Kerangka pelaporan keuangan SAK EMKM diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan transisi dari pelaporan keuangan yang berdasar kas ke pelaporan keuangan dengan dasar akrual. SAK EMKM juga diharapkan dapat membantu entitas untuk dapat menerapkan SAK lain yang lebih komprehensif, seiring dengan perkembangan ukuran dan kompleksitas transaksi bisnis yang dilakukan entitas tersebut (SAK EMKM, 2018:40)".

Pasal 29 ayat 1 Undang-undang No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro mensyaratkan agar lembaga keuangan mikro melakukan dan memelihara pencatatan dan/atau pembukuan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku. "Untuk memenuhi amanah ini, DSAK IAI menyusun SAK EMKM yang: (a) Konsisten dengan pilar standar akuntansi keuangan yang ada, (b) Mencerminkan perkembangan terkini mengenai operasi dan transaksi yang dilakukan oleh entitas secara umum. (c) Menyeimbangkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas, kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan dan (d) Berdasarkan prinsip efektivitas biaya (SAK EMKM, 2018:41)".

"Adapun informasi mengenai laporan keuangan yang telah disusun tersebut antara lain: (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) laporan laba rugi selama periode, (3) catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan (SAK EMKM, 2018:8)". Ketiga unsur

laporan yang bersifat keuangan tersebut diatas lebih dikenal sebagai laporan keuangan, yang disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil akhir dari proses akuntansi. Periode ini dapat untuk masa satu bulan, satu kwartal, satu semester, satu tahun atau masa jangka waktu yang lain.

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. Ada dua macam dasar pencatatan akuntansi yang dipergunakan secara luas, yaitu basis akrual dan basis kas. Dalam akuntansi berbasis akrual suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima atau belum.

Tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat menghasilkan informasi, serangkaian aktivitas atau kegiatan pengumpulan dan pengelola data akuntansi secara sistematis selama periode akuntansi berlangsung tersebut dikenal sebagai proses akuntansi atau siklus akuntansi.

Laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Proses pencatatan dan pengklasifikasian biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Adapun tahapan pencatatan siklus akuntansi menurut Pulungan (2013:4) adalah :

Pertama, melakukan proses identifikasi transaksi atau kejadian yang dicatat. Proses kedua, adanya bukti transaksi yaitu bukti atas kejadian sebuah transaksi

untuk membuat sebuah laporan. Proses yang ketiga, melakukan pencatatan transaksi kedalam buku jurnal. Buku jurnal adalah suatu media yang digunakan untuk mencatat transaksi secara kronologis. Tahap keempat yaitu proses memposting ke buku besar. Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun/perkiraan. Tahapan yang kelima adalah penyusunan neraca saldo yaitu menyiapkan neraca saldo untuk mengecek keseimbangan buku besar. Saldo dalam neraca saldo diambil dari saldo setiap akun dalam buku besar. Proses keenam adalah membuat ayat jurnal penyesuaian dan memasukkan jumlahnya pada neraca saldo. Proses ketujuh adalah membuat laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan ekuitas dan tahap terakhir adalah penutupan.

Laporan keuangan yang melalui proses akuntansi ini merupakan suatu informasi yang digunakan dalam mengambil keputusan baik bagi pemilik perusahaan maupun bagi pihak diluar perusahaan. Oleh karena itu agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam penyusunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau *GAAP (General Accepted Accounting Principles)*.

Ada dua macam pencatatan dalam akuntansi yang dipergunakan yaitu *accrual basis* dan *cash basis*. Pada *accrual basis* pengaruh dari suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya, jika perusahaan memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau melakukan suatu beban atau kewajiban, transaksi tersebut akan dicatat didalam buku tanpa memperhatikan uang kas sudah diterima

atau belum, sedangkan didalam cash basis tidak akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau yang dikeluarkan.

Menurut SAK EMKM pencatatan keuangan berdasarkan dasar akrual. Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing pos-pos tersebut.

Luas atau tidaknya cakupan dari penerapan akuntansi, tergantung pada besar atau kecilnya usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya diterapkan pada perusahaan besar tetapi juga pada perusahaan kecil. Penerapan akuntansi pada usaha kecil sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola perusahaan terhadap akuntansi. Karena hal ini akan berpengaruh pada proses akuntansi yang digunakan dalam menghasilkan laporan keuangan.

Penelitian tentang UMKM sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Andi Ariyanto (2017) yaitu pada perusahaan tahu Di Banjarbaru, dengan judul “Penerapan Sistem Akuntansi Pokok pada Perusahaan Tahu Usaha Bakti Banjarbaru. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan tahu belum dapat menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat.

Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Novitri Marbun (2008), dengan judul “Analisis penerapan akuntansi pada usaha kecil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Dalam penelitian

diperoleh kesimpulan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh usaha kecil industri batu bata belum sesuai dengan kriteria akuntansi yang berlaku.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Sari (2018), dengan judul “Analisis penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Dalam penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha rumah makan di Kecamatan Tampan Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada UMKM. Menurut Ediraras (2010) bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri. Dampak positif dari membuat laporan keuangan dengan baik dan benar maka memudahkan pengusaha memperoleh pengajuan peminjaman dana tambahan modal. Karena laporan keuangan yang baik dan benar merupakan salah satu syarat dan bahan pertimbangan memperoleh dana kredit dari pihak Bank, koperasi dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sama pada pengusaha menengah yaitu pada pengusaha tahu. Alasan peneliti memilih pengusaha tahu karena usaha ini banyak di Kecamatan Tampan dibandingkan dengan usaha lainnya. Usaha ini banyak diminati karena tahu tidak hanya dikonsumsi untuk masyarakat tetapi juga digunakan kembali untuk pengusaha lain seperti membuat tahu isi, tahu goreng, tambahan pecal dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru terdapat 25 usaha tahu. Dari 25 usaha tahu tersebut terdapat beberapa fenomena berkaitan dengan pengelolaan laporan keuangan seperti 1) hanya beberapa pengusaha tahu yang membuat laporan pemasukan dan pengeluaran keuangan, 2) ada beberapa pengusaha tahu yang tidak memisahkan antara uang usaha dengan uang pribadi, 3) terdapat beberapa pengusaha tahu yang tidak mencatat persediaan bahan baku yang ada. Berdasarkan survey pada 3 usaha tahu yang terdaftar di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah:

Survey awal dilakukan pada Pabrik Tahu Bapak Buddy. Usaha ini dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas kedalam satu buku, untuk persediaan pemilik usaha tahu hanya berpatokan pada stok yang masih tersedia, perhitungan laba – ruginya dilakukan perbulan dan semua transaksi dilakukan secara tunai.

Survey kedua dilakukan pada Pabrik Tahu Bude. Usaha ini dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas, untuk persediaan nya berpatokan pada stok yang tersedia, perhitungan laba – ruginya dilakukan perhari dan semua transaksi dilakukan secara tunai.

Survey ketiga yaitu pada Tahu Jamhari. Pada usaha ini dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, tidak melakukan pencatatan persediaan, semua transaksi dilakukan secara tunai dan perhitungan laba – ruginya dilakukan perminggu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemui dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu: “Apakah penerapan akuntansi dilakukan pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi dilakukan pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha tahu dengan mengaplikasikan antara teori dengan praktek.
- b. Bagi pengusaha kecil, sebagai bahan masukan dalam menerapkan pencatatan sesuai dengan system akuntansi.
- c. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian dengan topik yang sama dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam rencana skripsi ini akan dibagi menjadi 6 bab yang kemudian terbagi menjadi sub bab sebagai berikut :

- BAB I** : Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini akan menguraikan pengertian usaha kecil, pengertian akuntansi, akuntansi untuk perusahaan kecil dan hipotesa.
- BAB III** : Bab ini akan menggambarkan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data.
- BAB IV** : Bab ini merupakan uraian mengenai identitas responden yang mencakup tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah pegawai, jenis barang yang dihasilkan, modal usaha responden, serta lama usaha responden.
- BAB V** : Bab ini akan membahas dan menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan
- BAB VI** : Bab ini merupakan akhir yang berisikan kesimpulan dari perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada dan memberikan saran-saran yang berguna bagi pengusaha usaha tahu.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Akuntansi

Carls S Warren. James W Reeve dkk (2014) menjelaskan pengertian akuntansi adalah:

Sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Thomas Sumarsan (2013) menyatakan bahwa pengertian akuntansi merupakan:

Suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Donald E. Kieso, et al (2011:86) menjelaskan pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

Rahman Putra (2013) menjelaskan pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi sebagai perangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah sistem informasi berupa data kuantitatif yang dibutuhkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak luar yang mempunyai kepentingan terhadap kesatuan usaha tersebut.

2. Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

Di dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu yang harus diingat mengenai konsep-konsep dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dasar akuntansi yang melandasi sruktur dasar akuntansi antara lain :

a. Kesatuan usaha (*Economis Entity*)

Menurut Rudianto (2009) sebagai berikut :

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu usaha untit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

Sedangkan menurut Lili Sadeli M (2011) sebagai berikut :

Usaha (rumah tangga) konsep ini menggambarkan akuntansi menggunakan system berpasangan dalam laporannya (*dobel entry*

bookkeeping) artinya dalam setiap melaporkan sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan dan perubahannya hanya pada asal atau sumber dananya.

Di dalam konsep ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya. Atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai unit akuntansi yang terpisah dari pemiliknya atau dari pemegang saham pemilik.

b. Dasar Pencatatan

Menurut Lili Sadeli M (2011) adalah :

Dasar pencatatan akuntansi ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas yaitu dimana penerima dan pengeluaran dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan, sedangkan dasar akrual adalah penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau belum diterima.

Menurut Rudianto (2009) ada 2 dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:

1). Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah pelanggan membayarkan uangnya kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.

2). Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarkannya, sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar kepada pemasok.

Dasar pencatatan terdiri dari dasar kas dan dasar akrual, dimana dasar kas metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan, sedangkan metode akrual adalah penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat kejadiannya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau belum diterima.

c. Konsep Periode Waktu (time period)

Menurut Soemarno S.R (2008) sebagai berikut :

Posisi keuangan atau hasil usaha harus dilaporkan secara berkala baik perbulan, per enam bulan maupun pertahun.

Sedangkan menurut Rudianto (2009) adalah :

Perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas dalam jangka tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam periode-periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas didalam waktu tertentu.

Kegiatan perusahaan berjalan terus dari periode yang satu ke periode yang lain dengan volume dan laba yang berbeda. Laporan keuangan harus dibuat tepat pada waktunya agar berguna bagi manajemen dan kreditur.

d). Kontinuitas Usaha (*going concern*)

Menurut Rudianto (2009) adalah :

Suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang tidak akan diikuidasi dimasa mendatang.

Sedangkan menurut Lili Sadeli M (2011) sebagai berikut :

Suatu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan itu akan hidup terus, dalam arti diharapkan tidak terjadi likuidasi dimasa yang akan datang. Penekanan dalam konsep ini adalah terhadap dalam anggapan bahawa akan tersedia cukup waktu bagi suatu perusahaan untuk menyelesaikan usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian-perjanjian.

e). Konsep Objektif (*objectivity concep*)

Menurut Lili Sadeli M (2011) adalah :

Suatu konsep yang menyatakan bahwa catatan dan laporan keuangan harus sesuai dengan bukti yang objektif.

Sedangan Menurut Soemarso S.R (2008) sebagai berikut :

Seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif.

Konsep ini menjelaskan bahwa catatan dalam laporan keuangan harus objektif dan jelas sesuai dengan bukti. Sehingga memberikan informasi yang jelas bagi pemanfaatan atau pihak-pihak yang membutuhkan.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi adalah :

1. Prinsip Biaya Historis
Prinsip ini menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang modal, dan biaya (Ahmad Riahi, Belkaoui, 2011). Harga perolehan (biaya historis) memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya (Donald E. Kieso, dkk 2008). Dalam prinsip ini, sekali harga perolehan ini sudah ditentukan, tidak akan diadakannya perubahan-perubahan karena adanya perubahan nilai rupiah. Dengan kata lain prinsip biaya historis ini erat sekali laitannya dengan asumsi bahwa ukuran yang digunakan (rupiah) nilainya stabil.
2. Prinsip Pengakuan Pendapatan
Prinsip pengakuan pendapatan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama suatu periode tertentu. Dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan adalah jumlah kas atau ekuivalennya yang diterima dari transaksi penjualan dengan pihak yang bebas (Ahmad Riahi, Belkaoui, 2011). Menurut Donald F. Kieso, dkk (2008) pendapatan umum nya diakui jika apabila :
 - a). Telah direalisasi atau dapat direalisasi, jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas.
 - b). Telah dihasilkan/telah terjadi, apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.
 Dalam konsep ini pendapatan diakui pada saat terjadinya penjualan barang atau jasa, yaitu pada saat ada kepastian mengenai besarnya pendapatan yang diukur dengan aktiva yang diterima.
3. Prinsip Penandingan
Laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka metode dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam proses akuntansi harus ditetapkan secara konsisten dari tahun ke tahun (Ahmad Riahi, Belkaoui 2011). Prinsip penandingan yaitu prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan (Donald E, Kieso dkk 2008). Prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan, dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam proses akuntansi dan harus rasional dan dapat diterima.
4. Prinsip Pengungkapan Penuh
Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami dan tepat waktu (Hery, 2014)

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-of* penilaian. *Trade of* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terperinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami (Donald E,dkk 2008). Dalam prinsip ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan mencerminkan penilaian secara menyeluruh dan efektif sehingga relevan dan konsisten.

3. Siklus Akuntansi

Sebagaimana sebuah metode, akuntansi mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahapan yang satu terkait dengan tahapan yang lain. Secara umum laporan yang akan didapatkan diakhir proses akuntansi adalah hasil dari semua proses pencatatan yang dilakukan sebelumnya. Proses inilah yang disebut dengan siklus akuntansi. Pengertian siklus akuntansi menurut Niswonger dkk adalah proses utama prinsip akuntansi yang digunakan untuk proses transaksi suatu periode.

Herry (2012) menjelaskan pengertian siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

Proses akuntansi yang diawali dengan menganalisis dan menjurnal transaksi serta yang diakhiri dengan membuat laporan.

Rudianto (2012) menyatakan bahwa pengertian siklus akuntansi merupakan:

Urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan.

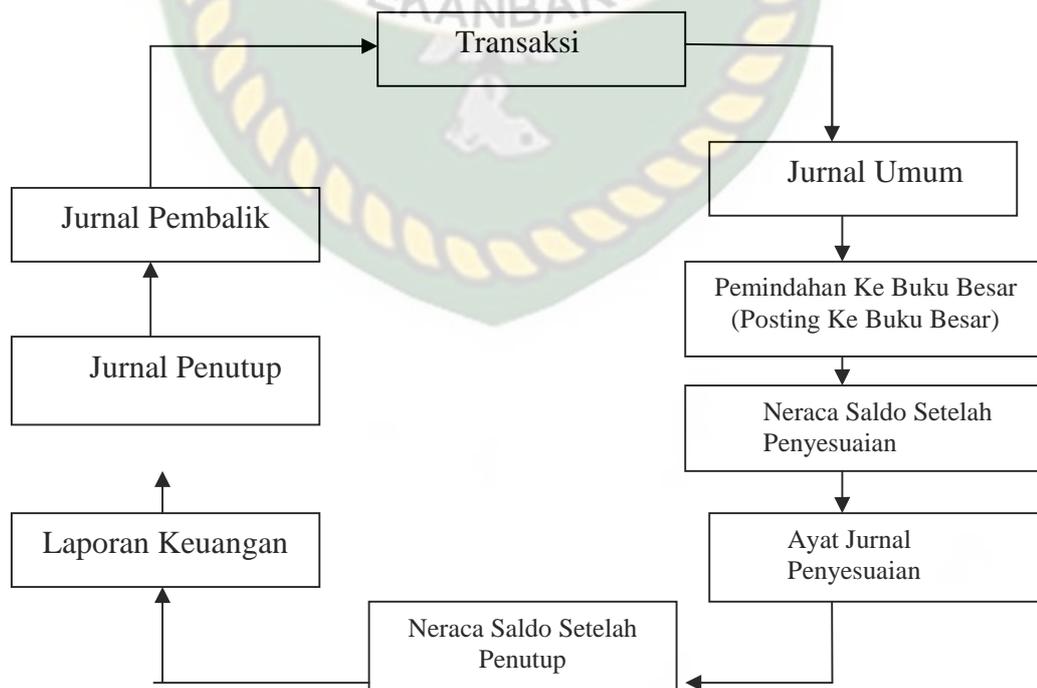
Carls S. Warren, dkk (2014) yang disebut dengan siklus akuntansi adalah proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis dan membuat jurnal untuk

transaksi-transaksi dan diakhiri dengan posting ayat jurnal penutup. Berikut adalah siklus akuntansi:

1. Menganalisis dan mencatat transaksi-transaksi ke dalam jurnal
2. Posting transaksi tersebut ke buku besar
3. Menyiapkan daftar saldo yang belum disesuaikan
4. Menyipakan dan menganalisis data penyesuaian
5. Menyiapkan kertas akhir periode (opsional)
6. Membuat ayat jurnal penyesuaian dan posting ke buku besar
7. Menyiapkan daftar saldo yang disesuaikan
8. Menyiapkan laporan keuangan
9. Membuat ayat jurnal penutup dan posting ke buku besar
10. Menyiapkan daftar saldo setelah penutupan.

Gambar II.1

Siklus Akuntansi



Sofyan Syafri Harahap (2011) menyatakan bahwa siklus akuntansi meliputi:

- a) Identifikasi transaksi
- b) Analisis transaksi
- c) Pencatatan transaksi kedalam jurnal
- d) Posting transaksi
- e) Penyusunan neraca saldo
- f) Penyusunan jurnal penyesuaian
- g) Neraca saldo setelah penyesuaian
- h) Penyusunan laporan keuangan
- i) Jurnal penutup
- j) Neraca saldo setelah penutupan
- k) Jurnal pembalik

a. Transaksi

Donald E. Kieso dan Jerry. Weygandt (2010) dalam judul bukunya *Intermediate Accounting* menjelaskan pengertian transaksi adalah:

Suatu kejadian eksternal yang melibatkan transfer atau pertukaran diantara kesatuan atau lebih.

Carls S. Warren, dkk (2014) menjelaskan pengertian transaksi adalah sebagai berikut:

Kejadian atau kondisi ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan atau hasil operasi suatu entitas.

Dari pengertian transaksi tersebut dapat diketahui transaksi merupakan penyebab awalnya adanya pencatatan karena yang dilakukan dalam akuntansi merupakan pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

b. Bukti/Dokumen

Sebagaimana disebutkan di atas transaksi yang terjadi biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen. Suatu transaksi baru dikatakan sah atau benar bila didukung oleh bukti-bukti yang sah. Bukti transaksi dapat berupa dokumen intern

yang dibuat sendiri oleh perusahaan atau bias pula berupa dokumen eksteren yang dibuat oleh pihak luar perusahaan. Carls S. Warren, dkk (2014) menjelaskan bahwa pengertian bukti merupakan:

Surat tanda yang dipergunakan sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga dipergunakan sebagai pelengkap untuk mempertanggungjawabkan laporan tersebut.

c. Mencatat Transaksi Kedalam Jurnal

Setelah adanya bukti-bukti dalam transaksi tersebut, langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal.

Al Haryono Jusup (2012) dalam bukunya dasar-dasar akuntansi menjelaskan pengertian jurnal adalah:

Alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadi) dengan menunjukkan rekening yang harus di debit dan di kredit beserta rupiahnya masing-masing.

Mulyadi (2011) dalam bukunya Sistem Akuntansi menjelaskan pengertian jurnal adalah sebagai berikut:

Catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Berdasarkan pengertian jurnal di atas dapat dilihat bahwa jurnal merupakan tempat mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan secara teratur sesuai dengan urutan kejadian.

Adapun bentuk-bentuk jurnal dalam pencatatan transaksi menurut Al Haryono Jusup (2012) sebagai berikut :

1. Jurnal umum

Pencatatan kedalam jurnal umum meliputi tanggal transaksi, nama-nama rekening dan jumlah yang didebit, nama-nama rekening yang dikredit, dan penjelasan singkat menyangkut transaksi yang terkait.

Kolom-kolom dalam jurnal umum dapat diisi data sebagai berikut :

a) Kolom tanggal

Kolom ini diisi dengan tanggal terjadinya transaksi, yang diisi secara berurutan sesuai dengan kronologi terjadinya transaksi.

b) Kolom keterangan

Kolom ini diisi dengan keterangan lengkap mengenai transaksi yang terjadi seperti nama rekening yang didebit dan dikredit, serta penjelasan ringkas tentang transaksi yang bersangkutan.

c) Kolom nomor bukti

Kolom ini digunakan untuk mencatat nomor formulir yang dapat dipakai sebagai dasar pencatatan data dalam jurnal.

d) Kolom nomor rekening

Kolom ini diisi dengan nomor rekening yang didebit dan kolom rekening yang dikredit dengan adanya transaksi.

e) Kolom debit dan kredit

Kolom yang diisi dengan jumlah rupiah dalam transaksi.

Agar mudah mengetahui bahwa posting telah dilakukan maka sebaiknya ditandai dengan telah dilakukan posting, baik posting ke buku tambahan/pembantu maupun ke perakiraan-perkiraan buku besar. Jenis jurnal yang sering digunakan pada perusahaan berskala besar adalah jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas dan jurnal umum.

2. Jurnal khusus

Jurnal khusus digunakan untuk mencatat transaksi yang sejenis dan sering terjadi. Jurnal-jurnal khusus yang biasanya diselenggarakan dan sifat serta tipe-tipe transaksi-transaksi yang dicatat pada masing-masing jurnal.

Jika usaha perusahaan bertambah besar dan jenis transaksi menjadi lebih banyak, maka jurnal umum tidak mampu lagi menampung berbagai transaksi yang tinggi yang frekuensi terjadinya semakin tinggi. Dengan demikian jurnal khusus diperlukan selain dari jurnal umum tersebut.

d. Buku Besar

Setelah jurnal-jurnal dibuat, maka jurnal tersebut dibuat kedalam buku besar. Rudianto (2012) menjelaskan yang dimaksud dengan buku besar adalah:

Kumpulan dari semua akun pemikiran dimiliki suatu perusahaan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan merupakan suatu kesalahan.

Donald E. Kiseso dan Jerry. Weygandt (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan buku besar adalah:

Seluruh kelompok akun yang dimiliki suatu perusahaan

Menurut Rudianto (2012) buku besar pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua bentuk, antara lain:

- 1) Bentuk skontro, biasa disebut dengan bentuk dua kolom atau bentuk "T" yang mempunyai arti sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debet dan sisi kanan disebut kredit.
- 2) Bentuk bersaldo disebut juga dengan bentuk empat kolom.

Fungsi dari buku besar yaitu:

- 1) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, hutang dan modal beserta perubahannya (transaksi/kejadian).
- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- 3) Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- 4) Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait, sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

e. Menyusun Neraca Saldo

Berdasarkan siklus akuntansi, setelah posting terhadap buku besar langkah selanjutnya adalah pengikhtisaran transaksi ke dalam neraca saldo.

Fungsi neraca saldo, (Rudianto, 2012) adalah :

- 1) Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debet dan saldo kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
- 2) Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja (*worksheet*).

f. Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data-data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan kenyataan pada akhir periode tersebut dan laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca. Rudianto (2012) menjelaskan pengertian ayat jurnal penyesuaian adalah:

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Amin Wijaya Tunggal (2010) menjelaskan yang dimaksud dengan jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut:

Jurnal untuk mencatat kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas atau faktur penjualan. Hal seperti ini, dicatat pada akhir periode akuntansi dengan jurnal penyesuaian. Maksud dan tujuan jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan sehingga menggambarkan secara wajar situasi pada akhir periode.

g. Laporan Keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai yang didalam laporan tersebut berisikan informasi akuntansi yang dinamakan laporan keuangan.

Budi Raharjo (2009) mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah

(instansi pajak), kreditur (bank atau lembaga keuangan) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Laporan keuangan ini biasanya dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak eksteren lainnya.

James M. Reeve, dkk (2009) menjelaskan bahwa urutan laporan yang biasanya disiapkan dan karakteristik data yang disajikan dalam setiap laporan adalah laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik dan catatan atas laporan keuangan.

1) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau efektivitas perusahaan dalam satu periode. Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013) mendefinisikan laporan laba rugi adalah:

Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan atau beban dari suatu entitas pada suatu jangka waktu tertentu.

Zaki Baridwan (2008) juga memberikan pengertian laba rugi adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui laba atau rugi suatu hasil akhir dari aktivitas perusahaan maka dapat dilihat

dengan cara membandingkan antara pendapatan dengan biaya yang telah dikorbankan. Apabila pendapatan melebihi biaya yang telah dikeluarkan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang memperoleh laba. Tetapi sebaliknya apabila biaya yang dikorbankan lebih besar dari pendapatan maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan rugi.

Unsur-unsur laporan laba rugi meliputi:

- a) Pendapatan, yaitu arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh penyediaan jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.\
- b) Beban, yaitu arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penamabahn kewajiban selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang.

Menurut Lili M. Sadeli (2011) kegunaan laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

- a) Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan
- b) Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan
- c) Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan
- d) Menetapkan besarnya pajak penghasilan
- e) Menilai keberhasilan perusahaan dengan mempertimbangkan tingkat profitabilitas
- f) Menilai laba perusahaan dengan membandingkan dengan laba laporan tahun yang lalu
- g) Menilai efisiensi perusahaan dengan melihat besarnya biaya atau beban dan jenis komposisinya.

2) Neraca

Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013) mendefinisikan neraca merupakan:

Suatu daftar aktiva, kewajiban ekuitas pemilik pada tanggal tertentu yang biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun.

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau pada akhir tahun. Unsur-unsur neraca meliputi:

- a) Aktiva, yaitu manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
- b) Hutang/Kewajiban, yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
- c) Ekuitas, kepentingan residu oleh aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya.

3) Laporan Arus Kas

Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013) menjelaskan pengertian laporan arus kas adalah:

Suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode waktu tertentu.

Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013) menjelaskan tujuan laporan arus kas adalah:

Untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

4) Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik merupakan suatu ikhtisar perusahaan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. James M. Reeve, dkk (2009) menjelaskan bahwa:

Laporan ekuitas pemilik menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu.

5) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan sesuai dengan penjelasan (SAK ETAP).

Catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan, mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, dan memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut (SAK ETAP):

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK ETAP.
- b) Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
- c) Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan yang sesuai dengan urutan penyajian setiap komponen laporan keuangan dan urutan penyajian pos-pos tersebut.
- d) Pengungkapan lain.

h. Jurnal Penutup

Selain jurnal penyesuaian, akuntansi mengenal juga jurnal penutup. Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013) menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam menerapkan jurnal penutup antara lain:

- 1) Tahap Mendebit Pendapatan
Tahap ini usaha kecil perlu membuat jurnal untuk mendebit perkiraan pendapatan sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit perkiraan laba-rugi sebesar jumlah saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.
- 2) Tahap Mengkredit Biaya
Tahapan ini berguna untuk mengkredit perkiraan biaya sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit laba-rugi sebesar saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.
- 3) Tahap Memindahkan Perkiraan Laba-Rugi
Dari tahapan sebelumnya perusahaan kecil biasanya menutup dalam tahapan ketiga ini dengan cara memindahkan selisih jumlah debit dan jumlah kredit perkiraan laba-rugi keperkiraan modal.
- 4) Tahapan Mengkredit konsep-konsep dasar dalam penerapan akuntansi adalah sebagai berikut Prive
Yang dimaksud dengan prive adalah pengambilan uang untuk keperluan pribadi. Dalam perusahaan kecil hal ini akan sering terjadi dikarenakan perusahaan kecil selalu mengambil kas untuk keperluan pribadi.

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan untuk disajikan, yang dapat digunakan perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Carls S. Warren, dkk (2014) adalah sebagai berikut:

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan bagi pemakai.

Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan.

Farid dan Siswanto (2011) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

Sofyan Syafri Harahap (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

5. Pengertian UMKM

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi (Tambunan, 2012). Menurut Imam dan Adi (2009) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan :

Kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional

Definisi UMKM menurut Kementrian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014):

Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan jilbab tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 10.000.000 tidak termasuk tanah dan jilbab.

Dari definisi pengusaha kecil di atas, dapat dilihat bahwa pengusaha kecil mempunyai kriteria antara lain dapat dilihat dari jumlah yang digunakan dimana modal yang digunakan merupakan modal pemilik usaha itu sendiri, jumlah tenaga kerja dengan jumlah yang minimal biasanya kurang dari 10 orang. Selain itu kegiatan usaha kecil biasanya berlokasi disekitar pemilik usaha.

6. Konsep Pembukuan pada Usaha Kecil

Sistem yang dilakukan pada usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi yang bersifat tunggal (*single entry system*).

Ada dua sistem pencatatan akuntansi:

a. Sistem pencatatan tunggal (*Single Entry System*)

Pencatatan perkiraan akuntansi dicatat pada satu aspek saja baik kas masuk maupun kas keluar. Sistem ini tidak mengenal buku besar, sistem ini juga tidak mencatat secara berkala dan tidak mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta hutang dan modal.

b. Sistem pembukuan berpasangan (*Double Entry Book Keeping*).

Menurut Earl K. Stice, James D. Stice, dan Fred K. Skousen (2015) pada sistem ini melibatkan pembuatan paling tidak dua masukan untuk setiap transaksi atau debit pada suatu rekening dan kredit pada suatu rekening yang lain. Jumlah debit dan kredit harus sama. Setiap transaksi dicatat dalam suatu cara untuk memastikan keseimbangan dan kesamaan dasar akuntansi.

Dari sistem pencatatan diatas dapat diketahui keunggulan dari pencatatan dari masing-masing jenis pencatatan tersebut, yaitu dalam pencatatan transaksi berdasarkan *single entry* dirasa dapat mengurangi nilai informasi yang dihasilkan karena informasi yang diperoleh dari *single entry* cenderung hanya untuk kepentingan pihak manajemen perusahaan (pihak internal). Untuk kebutuhan informasi mengenai perubahan dan peningkatan pengelolaan untuk pihak eksternal tidak dapat dirasakan. Sedangkan *double entry book keeping* selalu mencatat setiap transaksi dalam dua aspek, yaitu sisi debit dan sisi kredit, sehingga informasi untuk pihak internal maupun eksternal dapat diterima dengan baik, dan untuk pihak manajemen usaha informasi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan usaha.

B. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang telah penulis kemukakan atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : “Diduga penerapan akuntansi pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, belum berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan objek usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

B. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha tahu, yaitu mengenai sejauh mana pemahaman pengusaha usaha tahu tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan menjalankannya dalam aktivitas perusahaan, dengan indikator pemahaman tentang:

- a. Sistem pembukuan yaitu: buku-buku yang digunakan dan cara mencatat transaksi ke dalam buku-buku tersebut.
- b. Perhitungan laba rugi yaitu: perhitungan mengenai keuntungan atau kerugian akibat dari semua transaksi usaha pada periode tertentu.
- c. Dasar pencatatan, yaitu terdapat dua dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu:
 - 1) Dasar akrual adalah pengaruh dari transaksi dicatat dan diakui pada saat transaksi tersebut terjadi (bukan saat penerimaan atau pengeluaran kas yang sehubungan dengan transaksi tersebut).
 - 2) Dasar kas adalah yang mengakui pengaruh suatu transaksi pada saat dilakukan.

- 3) Transaksi kesatuan usah ayaitu: pemisahan transaksi usaha dengan transaksi nonusaha (rumah tangga).
- 4) Konsep penandingan yaitu: menganggap bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan.
- 5) Buku yang digunakan, merupakan buku yang berisi informasi tentang keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang berjumlah 25 usaha usaha tahu. Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, yaitu dimana seluruh responden yang ada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dijadikan sampel. Dengan demikian diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat menghasilkan gambaran tentang usaha tahu yang ada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sebagai data pendukung untuk menjelaskan penelitian ini, penulis cantumkan tabel tentang jumlah usaha usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Tabel III.1
Daftar Sampel Usaha Usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	Alamat
1	Pabrik Tahu Bapak Buddy	Jl. Tuah Karya Panam
2	Pabrik Tahun Bude	Jl. Melati No. 15 Panam
3	Tahu Jamhari	Jl. Manunggal
4	Pabrik Tahu H. Rusli	Jl. Kualu No. 14
5	Pabrik Tahu Sumedang	Jl. Taman Karya No. 56
6	Pabrik Tahu Kuring	Jl. Garuda Sakti Km. 3
7	Pabrik Tahu Saudara	Jl. Tuah Karya Ujung No. 99
8	Tahu Ibu Leni	Jl. Tuah Karya No. 18
9	Tahu Pak Din	Jl. Budi Daya No. 19
10	Pabrik Tahu Pakde	Jl. Ikhlas No. 56
11	Pabrik Tahu Pak Remon	Jl. Bangau No. 34
12	Tahu Kuning	Jl. Melati

13	Pabrik Tahu Pak Jari	Jl. Garuda Sakti
14	Tahu Enak	Jl. Kutilang No. 44
15	Pabrik Tahu Ma'e	Jl. Taman Karya No. 92
16	Pabrik Tahu Bu Giarti	Jl. Karya Baru No. 23
17	Tahu Bu Lilis	Jl. Suka Karya No. 12
18	Tahu Pak Tosim	Jl. 7 Putri No. 45
19	Pabrik Tahu Pak Sinto	Jl. Purwodadi No. 32
20	Pabrik Tahu Iis	Jl. Delima No. 19
21	Tahu Rena	Jl. Rajawali No. 20
22	Tahu Bu In	Jl. Elang Sakti No. 3
23	Tahu Pak Jenal	Jl. Garuda Sakti Gang Uka No. 25
24	Pabrik Tahu Rika	Jl. Garuda Sakti Gang Ketitiran No. 17
25	Pabrik Tahu Pak Sadewo	Jl. Garuda Sakti, Air Hitam No. 5

Sumber: Hasil Survey Lapangan

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara kuisisioner
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari responden yaitu data laporan keuangan dari instansi yang terkait dalam penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan metode sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu dengan mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian yang telah ada berupa pertanyaan tertulis jawaban pun telah dipisahkan

2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data.
3. Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung mengamati buku-buku yang digunakan dalam proses pencatatan transaksi yang dilakukan perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Semua data yang telah dikumpulkan baik itu data primer ataupun data sekunder akan dikelompokkan sesuai dengan sub-sub yang akan di bahas, selanjutnya akan di telaah dan di analisis dalam penganalisisan data. Penulis akan menggunakan metode Deskriptif yaitu dalam bentuk persenan. Sehingga nantinya dapat diketahui berbagai kegiatan pengusaha kecil usaha tahu sebelum atau sesudah penerapan akuntansi. Setelah dilakukan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data dalam bentuk tabel serta diuraikan secara deskriptif, maka penulis akan meraiik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Pabrik Tahu Bapak Buddy

Pabrik Tahu Bapak Buddy beralamat di Jl. Tuah Karya Panam yang berdiri pada tahun 2009 hingga saat ini. Usaha tahu ini didirikan oleh Bapak Buddy. Usaha ini memiliki 2 karyawan untuk membantu dalam menjual tahu. Pabrik Tahu Bapak Buddy menjual tahu di rumah dan dipasar. Dalam pembuatan tahu mempunyai bahan baku seperti cuka, kedelai, dan lain sebagainya.

B. Pabrik Tahun Bude

Pabrik Tahun Bude didirikan oleh Bude Waliyem yang beralamat di Jl. Melati No. 15 Panam yang dirintis oleh Bude Waliyem pada tahun 2005 dan kini semakin berkembang dengan pesat. Usaha ini saya jalankan dari turun temurun keluarga. Dalam menjalankan usaha ini membutuhkan 3 orang karyawan. Dari usaha ini mendapatkan keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

C. Tahu Jamhari

Tahu Jamhari beralamat di Jl. Manunggal. Tahu ini berdiri pada tahun 2011 yang didirikan oleh Bapak Jamhari. Usaha tahu ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam menjalankannya usaha ini membutuhkan pegawai sebanyak 3 orang. Tahu Goyang Lidah menjual tahu dari berbagai harga.

D. Pabrik Tahu H. Rusli

Pabrik Tahu H. Rusli sudah berdiri selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 yang didirikan oleh Bapak H. Rusli. Usaha ini beralamat di Jl. Kualu No. 14. Dalam menjalankan usaha tahu ini membutuhkan 3 orang karyawan. Karena usaha tahu ini masih baru jadi belum banyak membutuhkan karyawan.

E. Pabrik Tahu Sumedang

Pabrik Tahu Sumedang didirikan pada tahun 2010 oleh Bapak Ali. Usaha tahu ini berada di lokasi Jl. Taman Karya No. 56. Alasannya karena jalan tersebut merupakan salah satu jalan yang jauh dari kota sehingga tidak mengganggu masyarakat akan limbah tahu tersebut.

F. Pabrik Tahu Kuring

Pada tahun 2013 Bapak Ari mendirikan usaha tahu yang dinamakan Pabrik Tahu Kuring yang berlokasi di Jl. Garuda Sakti Km. 3. Dikarenakan usaha tahu sudah berdiri selama 6 tahun dan sudah berkembang maka membutuhkan karyawan untuk membantu penjualan tahu yaitu sebanyak 5 orang.

G. Pabrik Tahu Saudara

Pabrik Tahu Saudara menjual tahu dari berbagai bentuk ada yang besar ada juga yang ukuran kecil. Usaha tahu ini sudah berjalan selama 15 tahun yaitu dari tahun 2004. Usaha tahu ini didirikan oleh Bapak Sujari yang beralamat di Jl. Tuah Karya Ujung No. 99. Usaha ini sudah sangat terkenal dikalangan masyarakat akan kenimatannya.

H. Tahu Ibu Leni

Tahun 2014 Ibu Leni mendirikan usaha tahu yaitu Tahu Ibu Leni. Pada saat ini yang menjalankan usaha tahu tersebut adalah anak dari Ibu Leni yaitu Bapak Romi. Usaha tahu ini beralamat di Jl. Tuah Karya No. 18. Usaha ini dilaksanakan untuk memenuhi keluarganya.

I. Tahu Pak Din

Bapak Din mendirikan usaha Tahu Pak Din dari tahun 2012. Tahu yang dijual oleh Bapak Din memiliki berbagai ukuran dan harga. Alasannya biar tidak sama dengan jualan tempat orang lain. Usaha tahu ini berada di lokasi Jl. Budi Daya No. 19.

J. Pabrik Tahu Pakde

Pabrik Tahu Pakde berdiri dari tahun 2016 yang didirikan oleh Pakde Warno. Bersama keluarganya Bapak ini berusaha merintis usaha tahu agar berjalan dengan baik maka membuka usaha di Jl. Ikhlas No. 56 yang banyak pengunjungnya. Dalam menjalankan usahanya Pabrik Tahu Pakde dibantu oleh 2 karyawan.

K. Pabrik Tahu Pak Remon

Pemilik Pabrik Tahu Pak Remon adalah Bapak Remon. Usaha ini berdiri dari tahun 2006 hingga sekarang. Dalam menjalankan usaha ini Bapak Remon hanya membutuhkan 3 karyawan untuk membantunya. Pabrik Tahu Pak Remon berada di Jl. Bangau No. 34.

L. Tahu Kuning

Tahun 2011 Bapak Medi mencoba membuka usaha tahu di Jl. Melati dengan nama Tahu Kuning. Usaha tahu ini dibantu oleh 3 pegawai yaitu Joko, Kunteng dan Dino yang merupakan keponakan dari Bapak Medi. Dalam menjalankan usaha tahu membutuhkan banyak bahan baku kedelai.

M. Pabrik Tahu Pak Jari

Pabrik Tahu Pak Jari merupakan salah satu usaha tahu yang ada di Ujungbatu. Usaha ini didirikan oleh Ibu Rita pada tahun 2010 yang berlokasi di Jl. Garuda Sakti. Usaha ini dijalankan secara turun temurun dan memiliki lokasi yang sama sampai sekarang. Sehingga masih banyak pelanggan yang datang ke tempat usaha tahu ini.

N. Tahu Enak

Tahu Enak berdiri pada tahun 2006 oleh Ibu Ulfa yang berada di Jl. Kutilang No. 44. Dalam menjalankan usaha ini membutuhkan 2 pegawai. Tahu Enak menjual tahu ukuran besar. Untuk kelancaran usaha ini banyak membutuhkan kedelai, kayu bakar dan tempat yang tidak mengganggu masyarakat lainnya.

O. Pabrik Tahu Ma'e

Pabrik Tahu Ma'e menjual tahu ukuran besar. Usaha ini sudah berjalan selama 8 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai sekarang. Usaha tahu ini terus berkembang karena segi ukuran yang tidak berubah dan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Usaha tahu ini dapat ditemukan di Jl. Taman Karya No. 92.

P. Pabrik Tahu Bu Giarti

Pabrik Tahu Bu Giarti merupakan salah satu usaha pemilik Bu Giarti yang didirikan dari tahun 2009. Usaha tahu ini berlokasi di Jl. Karya Baru No. 23 yang dibantu oleh 4 pegawai. Pabrik Tahu Bu Giarti hanya menjual tahu 1 ukuran dan memiliki rasa tahu yang berbeda dengan yang lainnya karena tahu Bu Giarti sudah diberi garam dan tinggal menggoreng saja bagi pelanggan.

Q. Tahu Bu Lilis

Bu Lilis pada tahun 2007 mendirikan usaha tahu yang dinamakan Tahu Bu Lilis. Tahu ini dapat ditemukan di pasar lama. Meskipun usaha tahu ini berjualan di pasar lama tetapi sampai saat ini masih banyak pelanggan yang datang karena sudah berlangganan dari tahun 2007. Usaha Tahu Bu Lilis berada di Jl. Suka Karya No. 12 dengan memiliki pegawai sebanyak 5 orang.

R. Tahu Pak Tosim

Tahu Pak Tosim merupakan tahu khas Bandung yang menjual tahu agak padat, memiliki tekstur lembut, berbentuk kotak kecil dan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan tahu lainnya karena dari segi rasa lebih diminati masyarakat. Tahu ini didirikan oleh Pak Tosim dari tahun 2008. Saat ini usaha tahu Pak Tosim sudah dijalankan oleh anaknya dalam mengembangkan usaha tersebut.

S. Pabrik Tahu Pak Sinto

Pabrik Tahu Pak Sinto didirikan oleh Pak Sinto. Usaha tahu ini sudah berlangsung selama 3 tahun yaitu tahun 2016. Untuk menarik pelanggan usaha tahu ini dibuka di Jl. Purwodadi No. 32. Meskipun banyak saingan dengan usaha yang sama tetapi usaha tahu ini sudah berlangsung hingga saat ini.

T. Pabrik Tahu Iis

Pabrik Tahu Iis didirikan oleh Ibu Iis yaitu dari tahun 2011. Usaha tahu ini dijalankan di Jl. Delima No. 19 untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Untuk menjalakkannya usaha tahu ini membutuhkan 4 orang pegawai.

U. Tahu Rena

Tahu Rena merupakan salah satu usaha yang menjual tahu biasa. Usaha tahu ini didirikan oleh Ibu Rena yang beralamat di Jl. Rajawali No. 20. Bahan baku yang digunakan adalah kayu, kedelai, cuka dan lain sebagainya. Dalam mengoperasikan usaha tahu ini membutuhkan 3 orang karyawan.

V. Tahu Bu Iin

Bu Iin pada tahun 2009 membuka usaha tahu dengan nama Tahu Bu Iin. Diberi nama Tahu Bu Iin sesuai dengan rasa tahu yang dijualnya agar pelanggan merasa tertarik dengan nama usaha tersebut. Tahu ini didirikan di Jl. Elang Sakti No. 3.

W. Tahu Pak Jenal

Tahu Pak Jenal merupakan salah satu usaha tahu yang ada di Jl. Garuda Sakti Gang Uka No. 25. Usaha ini didirikan oleh Pak Jenal pada tahun 2008 yang berlokasi di Jl. Garuda Sakti Gang Uka No. 25. Usaha ini dijalankan secara turun temurun dan memiliki lokasi yang sama sampai sekarang. Sehingga masih banyak pelanggan yang datang ke tempat usaha tahu ini.

X. Pabrik Tahu Rika

Pabrik Tahu Rika berdiri pada tahun 2003 oleh Ibu Ulfa yang berada di Jl. Garuda Sakti Gang Ketitiran No. 17. Dalam menjalankan usaha ini membutuhkan 4 pegawai. Tahu Enak menjual tahu ukuran besar. Untuk kelancaran usaha ini banyak membutuhkan kedelai, kayu bakar dan tempat yang tidak mengganggu masyarakat lainnya.

Y. Pabrik Tahu Pak Sadewo

Pabrik Tahu Pak Sadewo menjual tahu ukuran besar. Usaha ini sudah berjalan selama 12 tahun yaitu dari tahun 2007 sampai sekarang. Usaha tahu ini terus berkembang karena segi ukuran yang tidak berubah dan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Usaha tahu ini dapat ditemukan di Jl. Garuda Sakti, Air Hitam No. 5.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penerapan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha tahu yang diperoleh dari hasil survei, wawancara, observasi maupun kuisioner pada masing-masing pengusaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru .

A. Gambaran Umum Identitas Responden

Responden yang diteliti meliputi semua pengusaha tahu yang berada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang melakukan pencatatan. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 25 responden.

Identitas responden yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Umur Responden

Usia dipandang perlu untuk menggambarkan tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan suatu usaha, dimana pada usia tertentu seseorang dapat mencapai produktivitas optimal. Berdasarkan tingkat usia yang dimiliki responden secara keseluruhan dapat disajikan pada tabel 5.1 berikut ini :

Tabel V.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 25	1	4
2	26 – 35	3	12
3	36 – 45	9	36
4	46 – 55	7	28
5	> 56	5	20
Jumlah		25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.1 dapat dilihat bahwa golongan usia terbanyak dari responden adalah usia antara 36 – 45 tahun sebanyak 36 orang atau 36%. Golongan usia yang terendah adalah kurang dari 25 tahun sebanyak 1 orang atau 4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha tahu rata-rata adalah orangtua karena sudah lama membuka usaha tersebut.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemui tingkat pendidikan responden yang sudah menamatkan pendidikan formal pada tingkat SMA. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah responden dari tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel V.2
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SMA – sederajat	20	80
2	Tamat Diploma	4	16
3	Tamat S1	1	4
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.2 dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden banyak yang memanfaatkan pendidikannya pada SMA yang berjumlah 20 responden yaitu 80%, selanjutnya tamatan DIII yang berjumlah 4 responden yaitu sebanyak 16% dan selanjutnya tamatan S1 yang berjumlah 1 responden yaitu sebanyak 4%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, ini dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga mereka mendirikan perusahaan kecil dimana mereka sendiri yang mengatur perusahaan mereka tersebut dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Lama Berusaha

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemui bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IV.3
Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-3	3	12
2	4-7	2	8
3	8 -11	15	60
4	12 - 15	5	20
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, dapat dilihat bahwa yang paling banyak responden dalam menjalankan usahanya antara 8 -11 tahun yaitu sebesar 60% dan 12 -15 tahun yaitu sebesar 20%.

B. Respon Responden terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemui respon responden terhadap pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4 sebagai berikut :

Tabel IV.4
Distribusi Responden Dirinci Menurut Pelatihan Pembukuan

No	Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah	4	16
2	Tidak Pernah	21	84
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, dapat dilihat bahwa yang paling banyak responden adalah yang tidak pernah mendapatkan pelatihan pembukuan yaitu sebesar 84% dan yang pernah mendapatkan pelatihan pembukuan yaitu sebesar 16%.

Seharusnya pelatihan dalam bidang pembukuan sudah dikuasai oleh semua usaha tahu baik dalam bentuk formal maupun kursus-kursus pelatihan. Karena dalam mendirikan usaha ini diperlukan pembukuan yang baik dan teratur agar dapat menilai perkembangan usahanya, dan dengan adanya pelatihan dalam bidang pembukuan sangat mempengaruhi kelancaran usaha baik dari segi perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan.

C. Modal Usaha Awal Berdiri

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa modal usaha masing-masing pengusaha tahu berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.5
Modal Usaha Responden

No	Modal Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	< 50.000.000	9	36
2	50.000.000 – 500.000.000	16	64
3	500.000.000 – 10.000.000.000	0	0
	Jumlah	22	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar < 50.000.000 yaitu sebanyak 9 responden atau sebesar 36%, diikuti dengan responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar 50.000.000-500.000.000 yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 64%, kemudian responden yang menanamkan modal dalam menjalankan usahanya sebesar 500.000.000 – 10.000.000.000 yaitu tidak ada.

Berdasarkan modal usaha responden diatas, dapat diketahui bahwa penanaman modal yang dilakukan responden diharuskan sudah mempunyai sistem

akuntansi yang memadai untuk usaha ini. Dengan memiliki sistem akuntansi yang memadai diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil dimasa yang akan datang.

D. Jumlah Pegawai/Karyawan

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa jumlah karyawan yang bekerja pada masing-masing usaha tahujumlahnya berbeda-beda. Tergantung seberapa butuh pimpinan usaha tersebut dalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.6 sebagai berikut :

Tabel IV.6
Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan

No	Nama Usaha Tahu	Jumlah Karyawan
1	Pabrik Tahu Bapak Buddy	2
2	Pabrik Tahun Bude	3
3	Tahu Jamhari	3
4	Pabrik Tahu H. Rusli	3
5	Pabrik Tahu Sumedang	4
6	Pabrik Tahu Kuring	5
7	Pabrik Tahu Saudara	3
8	Tahu Ibu Leni	3
9	Tahu Pak Din	5
10	Pabrik Tahu Pakde	2
11	Pabrik Tahu Pak Remon	3
12	Tahu Kuning	3
13	Pabrik Tahu Pak Jari	2
14	Tahu Enak	2
15	Pabrik Tahu Ma'e	3
16	Pabrik Tahu Bu Giarti	4
17	Tahu Bu Lilis	5
18	Tahu Pak Tosim	2
19	Pabrik Tahu Pak Sinto	2
20	Pabrik Tahu Iis	4
21	Tahu Rena	3
22	Tahu Bu In	2
23	Tahu Pak Jenal	5
24	Pabrik Tahu Rika	4
25	Pabrik Tahu Pak Sadewo	3

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah pekerja dari masing-masing usaha tahu memiliki jumlah karyawan yang berbeda-beda. Pengusaha yang memiliki karyawan sebanyak 2 orang adalah Pabrik Tahu Bapak Buddy, Pabrik Tahu Pakde, Pabrik Tahu Pak Jari, Tahu Enak, Tahu Pak Tosim, Pabrik Tahu Pak Sinto, Tahu Bu Iin. Pengusaha yang memiliki karyawan sebanyak 3 orang adalah Pabrik Tahun Bude, Tahu Jamhari, Pabrik Tahu H. Rusli, Pabrik Tahu Saudara, Tahu Ibu Leni, Pabrik Tahu Pak Remon, Tahu Kuning, Pabrik Tahu Ma'e, Tahu Rena, dan Pabrik Tahu Pak Sadewo. Pengusaha yang mempekerjakan karyawan sebanyak 4 orang adalah Pabrik Tahu Sumedang, Pabrik Tahu Bu Giarti, Pabrik Tahu Iis dan Pabrik Tahu Rika. Yang memiliki karyawan 5 orang adalah Pabrik Tahu Kuring, Tahu Pak Din, Tahu Bu Lilis, Tahu Pak Jenal.

E. Konsep Dasar Pencatatan

1. Penerimaan Kas

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 responden pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru diketahui bahwa usaha ini melakukan pencatatan transaksi yang terjadi dalam aktivitas usahanya, namun pencatatan yang mereka miliki sangat sederhana sekali, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel V.7
Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	25	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.1 dari penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 25 responden yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas atau sebesar 100% sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Komponen-komponen yang dimasukkan kedalam pencatatan penerimaan kas antara lain: penjualan tahu dan pesanan tahu.

2. Pengeluaran Kas

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 25 responden pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Tabel V.8
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	25	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.8 dari penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 25 responden yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas atau sebesar 100% sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas sebanyak 0 responden atau sebesar 0%. Alasan responden tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas karena dirasa kurang penting dan usaha dipegang oleh pemilik usaha itu sendiri.

3. Penjualan Kredit (Piutang Usaha)

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak adanya responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.9
Pencatatan Piutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	25	25%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Ini dikarenakan semua transaksi penjualan yang dilakukan oleh responden tidak dilakukan secara kredit.

4. Pembelian Kredit (Utang Usaha)

a. Responden yang Melakukan Pembelian Kredit

Tabel V.10
Responden Yang Melakukan Pembelian Kredit

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pembelian kredit	10	40%
2	Tidak melakukan pembelian kredit	15	60%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden yang melakukan pembelian secara kredit berjumlah 10 responden atau sebesar 40%, dan responden yang tidak melakukan pembelian kredit sebanyak 15 responden atau sebesar 60%. Dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap utang lebih sedikit dibandingkan dengan pengusaha yang membeli barang secara tunai karena kebanyakan dari responden melakukan transaksi pembelian yang bersifat tunai.

b. Responden yang Melakukan Pencatatan Utang Usaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada 2 responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.11
Pencatatan Hutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	25	100%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang sebanyak 0 responden atau sebesar 0% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang sebanyak 25 responden atau sebesar 100%.

Dari hasil wawancara banyaknya responden yang tidak melakukan pencatatan hutang dikarenakan transaksi yang mereka lakukan pada umumnya bersifat tunai, jarang sekali mereka melakukan transaksi secara kredit dan walaupun ada, mereka hanya mengandalkan dari faktor-faktor atau bukti pembelian kredit dan tidak dilakukan pencatatan ke dalam buku hutang. Sedangkan responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang, dikarenakan mereka banyak melakukan transaksi atau pembelian barang secara kredit sehingga sangat sulit bagi mereka jika hanya mengandalkan dari faktor-faktor atau bukti pembelian saja.

Dalam akuntansi ada 2 dasar pencatatan yaitu dasar kas (*cash basis*) dan dasar akrual (*accrual basis*). Dimana basis kas merupakan dasar pengakuan atas

suatu transaksi ketika kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan basis akrual adalah dasar pengakuan atas suatu transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan diterima atau dikeluarkannya kas. Dengan demikian dapat diketahui apakah para pelaku usaha tahu menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual melalui catatan penjualan atau pembelian secara kredit dengan mencatat utang usaha atau piutang usahanya. Atau para pelaku usaha tahu menerapkan konsep dasar pencatatan basis kas dengan tidak melakukan penjualan kredit ataupun pembelian secara kredit.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden yang menjadi sampel penelitian tidak semua melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas akan tetapi dalam pencatatannya masih sangat sederhana. Dalam pencatatan tersebut sudah banyak pengusaha tahu yang telah menerapkan konsep akuntansi yaitu dasar pencatatan cash basis yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi masih banyak pelaku usaha tahu yang menggunakan konsep dasar pencatatan cash basis, hal itu dikarenakan bahwa usaha tahu rata-rata melakukan transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.

F. Konsep Kesatuan Usaha

1. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dan Pribadi

Dalam melakukan pencatatan transaksi buku penerimaan dan pengeluaran kas, beberapa pengusaha tahu melakukan pemisahan antara keuangan perusahaan atau keuangan rumah tangga antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.12
Pemisahan Keuangan Usaha dengan Keuangan Rumah Tangga/Pribadi Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Memisahkan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga	21	84%
2	Tidak memisahkan pencatatan usaha dengan keuangan pribadi/rumah tangga	4	16%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, yang melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan rumah tangga dan keuangan perusahaan adalah sebanyak 21 responden atau 84%. Alasan responden melakukan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga adalah untuk mengetahui semua pendapatan yang terjadi dalam usahanya, serta dengan melakukan pemisahan pencatatan akan lebih mudah bagi responden untuk membedakan antara arus dana dari usaha dan penggunaan uang untuk kepentingan pribadi, dan responden yang tidak melakukan pemisahan keuangan rumah tangga dan keuangan perusahaan adalah sebanyak 4 responden atau 16%. Alasan responden ini tidak melakukan pemisahan adalah dikarenakan usaha ini usaha sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga jadi tidak perlu memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan perusahaan (uang usaha dan rumah tangga dicampur). Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengusaha tahu belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

2. Tanggapan Responden Terhadap Pemegang Keuangan Perusahaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa rata-rata pemegang keuangan perusahaan tidak menggunakan tenaga kasir. Hal ini disebabkan karena masih

kecilnya usaha yang mereka jalankan sehingga peranan kasir kurang dibutuhkan pada usaha ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V.13
Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan Tenaga Kasir	0	0%
2	Tidak menggunakan Tenaga Kasir	25	100%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang menggunakan tenaga kasir tidak ada, sedangkan responden yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah 25 orang yaitu 100 persen. Bagi usaha tahu yang tidak menggunakan tenaga kasir, dikarenakan usaha mereka jalankan sendiri jadi kalau masalah pembayaran langsung kepada pemilik atau kadang dibantu oleh istri atau anaknya.

Konsep kesatuan adalah pemisahan antara transaksi usaha dengan transaksi pribadi (rumah tangga). Konsep ini terja di didalam suatu usaha dicatat secara terpisah dari transaksi lain seperti transaksi untuk pribadi pemilik usaha. Bagi usaha tahu yang tidak memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadinya dikarenakan usaha sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga jadi tidak perlu ada pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Sedangkan usaha tidak menggunakan tenaga kasir, dikarenakan usaha masih kecil dan segala sesuatunya masih bisa dikerjakan sendiri terutama dalam bidang keuangan.

Jadi rata-rata dari usaha tahu tersebut tidak menggunakan karyawan untuk melakukan perhitungan keuangan. Karena masalah keuangan selalu dipegang

langsung oleh pemilik usaha. Namun hal itu tidak membuat para pemilik usaha menggabungkan antara keuangan dengan keuangan pribadinya. Artinya pemilik usaha belum menerapkan konsep kesatuan usaha. Hal ini dikarenakan belum semua pengusaha tahu yang memisahkan antara uang pribadi dengan keuangan usaha.

G. Konsep Periode Waktu

1. Perhitungan Laba/Rugi

Perhitungan laba rugi terhadap suatu usaha yang dijalankan sangat perlu. Dari 25 responden yang melakukan pencatatan terhadap kas masuk dan kas keluar, diketahui bahwa semuanya melakukan perhitungan laba – rugi atas usaha yang mereka jalankan. Perhitungan laba – rugi dalam usaha yang dijalankan sangat perlu dilakukan, karena dapat mengetahui keuntungan dan kerugian atas usaha yang dijalankan oleh pengusaha tahu.

Tabel V.14
Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	25	100%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengusaha tahu telah melakukan perhitungan terhadap laba rugi atas usaha yang mereka jalankan. Responden yang melakukan perhitungan laba rugi berjumlah 25 responden atau 100%. Alasan responden melakukan perhitungan laba rugi adalah untuk mengetahui apakah usahanya mendapatkan keuntungan atau rugi. Untuk melakukan perhitungan laba

rugi mereka menghitungnya dari seluruh penjualan dikurang dengan modal lalu dikurang dengan semua pengeluaran. Dan responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi 0 responden atau 0%.

Dari informasi di atas dapat diketahui perhitungan laba rugi terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu sehingga sebagian usaha usaha tahu mereka menerapkan perhitungan laba rugi pada usahanya.

2. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada beberapa periode pelaporan laba – rugi yang digunakan oleh responden dalam perhitungan laba – ruginya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.15
Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Perbulan	14	56%
2	Perminggu	4	16%
3	Pertahun	7	28%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba – rugi perbulan sebanyak 14 responden atau sebesar 56%, yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba – rugi perminggu sebanyak 4 responden atau sebesar 16%, yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba – rugi pertahun sebanyak 7 responden atau sebesar 28%. Dari beberapa pengusaha kebanyakan membuat laporan laba rugi pada

perbulan, hal ini dikarenakan banyaknya pengusaha tahu yang tidak mengerti cara menyusun laporan laba rugi.

Periode waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa akuntansi itu adalah periode waktu dimana akuntansi sebagai dasar dalam menentukan kemajuan suatu perusahaan yang dinilai secara berkala. Untuk mengetahui apakah para pelaku usaha tahu sudah menerapkan konsep periode waktu dengan benar salah satunya adalah dengan mengetahui kapan perhitungan laba rugi dari usaha tersebut dilakukan, apakah dilakukan sekali dalam seminggu, sekali dalam sebulan, dsb.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perhitungan laba rugi per minggu sebanyak 4 responden atau 16 persen, dan yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi per bulan sebanyak 14 responden atau 56%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir semua responden dalam sampel melakukan perhitungan laba rugi usahanya dalam sebulan sekali.

Periode waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa akuntansi itu adalah periode waktu dimana akuntansi sebagai dasar dalam menentukan kemajuan suatu perusahaan yang dinilai secara berkala. Untuk mengetahui apakah para pelaku usaha tahu sudah menerapkan konsep periode waktu dengan benar salah satunya adalah dengan mengetahui kapan perhitungan laba rugi dari usaha tersebut dilakukan, apakah dilakukan sekali dalam seminggu, sekali dalam sebulan, dsb.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perhitungan laba rugi per bulan sebanyak 14 responden atau 56 persen, dan yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi per tahun sebanyak 7 responden atau 28%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku usaha tahu sudah

menerapkan konsep periode waktu karena dari 21 usaha tahu melakukan pelaporan perhitungan laba rugi per bulan dan pertahun. Sebab periode minimal yang benar adalah satu bulan pencatatan dan maksimal pertahun. Dengan demikian banyak pengusaha tahu yang membuat laporan keuangan sudah sesuai dengan yang seharusnya.

H. Konsep Kontinuitas Usaha

1. Buku Pencatatan Persediaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.16
Pencatatan Terhadap Persediaan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	25	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 25 responden atau 100% yang melakukan pencatatan terhadap persediaan. Hal ini terlihat dari catatan sisa bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan tahu.

2. Buku Pencatatan Aset Tetap

a. Daftar Responden yang Memiliki Aset Tetap

Tabel V.17
Responden yang Memiliki Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki aset tetap	25	100%
2	Tidak memiliki aset tetap	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

b. Buku Pencatatan Aset Tetap

Tabel V.18
Daftar Aset Tetap yang Dimiliki Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mesin penggiling kedelai	25	100%
2	Ember	25	100%
3	Genset	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Tabel di atas menjelaskan bahwa seluruh pengusaha tahu memiliki aset tetap karena peralatan tersebut merupakan salah satu peralatan untuk menjalankan usaha tahu.

c. Buku Pencatatan Aset Tetap

Tabel V.19
Pencatatan Terhadap Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap asset tetap	25	100%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V. 11 di atas dapat diketahui bahwa semua atau 100% responden memiliki aset tetap pada usaha tahunya, baik itu berupa mesin genset,

gerobak tahu dan lain sebagainya. Namun pada tabel V.17 diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang mereka miliki. Padahal dengan responden mencatat aset tetap yang mereka miliki, mereka dapat mengetahui apa saja aset yang mereka miliki semuanya dan dengan mudah menjual aset tetap mereka yang sudah tak terpakai lagi. Serta mudah untuk menghitung penyusutan terhadap aset tetap yang mereka miliki.

d. Daftar Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap

Tabel V.20
Responden yang Mencatat Penyusutan Aset Tetap

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan penyusutan aset tetap	0	0%
2	Tidak melakukan penyusutan aset tetap	25	100%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel di atas yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap tidak ada satupun responden atau 0% yang melakukan penyusutan aset tetap, hal ini dikarenakan tidak adanya pengetahuan bagaimana perhitungan terhadap penyusutan aset tetap yang perhitungannya sendiri terbagi menjadi beberapa metode seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, metode penyusutan jumlah angka tahun, metode penyusutan satuan jam kerja, metode penyusutan satuan hasil produksi.

3. Kegunaan Sistem Pembukuan

Berikut seluruh responden yang memiliki anggapan bahwa pembukuan yang mereka gunakan selama ini sudah membantu dalam menilai keberhasilan usaha tahu. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V.21
Respon Responden Terhadap Kegunaan Sistem Pembukuan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Dapat sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	25	100%
2	Tidak dapat sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V. 21 diketahui bahwa pada umumnya sistem pembukuan yang responden miliki dapat menilai keberhasilan usaha mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat 25 responden atau sebesar 100% yang mengakui bahwa sistem pembukuan dapat membantu dalam menentukan keberhasilan usaha, tetapi sistem pembukuan yang mereka miliki belum sesuai dengan siklus akuntansi. Berdasarkan penelitian pencatatan yang dilakukan terhadap pengusaha tahu, baik itu penerimaan kas, pengeluaran kas, dan perhitungan laba rugi masih belum lengkap dan jelas sehingga informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Konsep kontinuitas usaha dalam konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan aktivitas perusahaan akan berlangsung terus dan akan dilanjutkan dimasa depan dan tidak ada maksud atau keinginan untuk melikuidasi usahanya. Konsep yang menganggap bahwa suatu perusahaan yang didirikan tidak akan bangkrut dan akan tetap berjalan dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelaku usaha tahu belum menerapkan konsep kontinuitas usaha. Hal ini dikarenakan pengusaha tahu belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetapnya. Seharusnya pelaku usaha tahu harus menyisihkan uangnya untuk dapat membeli aset tetap yang baru apabila aset tetap lamanya sudah berakhir umur ekonomis atau masa manfaatnya, hal itu dikarenakan agar tetap dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi pelaku usaha tahu sudah melakukan pencatatan terhadap persediaan dan apakah hasil perhitungan laba rugi yang dilakukan dapat dijadikan pedoman sebagai keberhasilan usahanya. Akan tetapi pengusaha tahu.

I. Konsep Penandingan

1. Pendapatan

Untuk variabel penjualan atau pendapatan pengusaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru sudah mengetahui dan mengenal dengan baik, begitu juga dengan pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha tahu telah menerapkannya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.22
Pencatatan Pendapatan pada Responden

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan pendapatan	25	100%
2	Tidak melakukan pencatatan pendapatan	0	0%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa usaha tahu yang melakukan pencatatan pendapatan berjumlah 25 responden atau 100% dan usaha tahu yang tidak melakukan pencatatan pendapatan berjumlah 0 responden atau sebesar 0%.

2. Biaya Operasional

Dalam melakukan perhitungan laba – rugi usaha ada banyak biaya – biaya yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.23
Biaya – Biaya dalam Perhitungan Laba – Rugi

No	Biaya - Biaya Dalam Perhitungan Laba – Rugi	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase Ya	Persentase Tidak
1	Biaya sewa toko	3	22	25	12%	88%
2	Biaya gaji karyawan	25	0	25	100%	0%
3	Biaya listrik	25	0	25	100%	0%
4	Biaya rumah tangga	4	21	25	16%	84%
5	Biaya uang makan	1	24	25	4%	96%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang memasukkan biaya gaji karyawan sebanyak 25 orang atau 100%, biaya sewa toko sebanyak 3 orang atau sebesar 12%, biaya listrik sebanyak 25 orang atau sebesar 100%, biaya rumah tangga sebanyak 4 orang atau 16%, dan biaya uang makan sebanyak 1 orang atau 4%.

3. Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan

Berikut adalah jawaban responden terhadap pencatatan terhadap harga pokok penjualan:

Tabel V.24
Responden Melakukan Pencatatan Terhadap Harga Pokok Penjualan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap HPP	0	0%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap HPP	25	100%
	Jumlah	25	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan berjumlah 0 responden. Para pengusaha tahu tidak melakukan pencatatan terhadap harga pokok penjualan adalah karena tidak mengetahui bagaimana cara pencatatan harga pokok penjualan itu sendiri, serta tidak adanya ilmu dan pengetahuan mereka mengenai akuntansi. Padahal dengan adanya perhitungan harga pokok penjualan, para pengusaha tahu dapat mengetahui laba yang diinginkan. Apabila harga jualnya lebih kecil dari harga pokok penjualan yang dihitung maka penjual tidak akan mendapatkan keuntungan bahkan menerima kerugian, begitupun sebaliknya.

Konsep penandingan itu sendiri merupakan salah satu konsep akuntansi yang mana semua pendapatan yang dihasilkan dari usaha harus dibandingkan dengan beban-beban yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pembahasan tabel-tabel di atas, pengusaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru belum menerapkan konsep penandingan, hal ini dapat dilihat karena masih banyak pengusaha tahu yang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Bahkan banyak dari pengusaha

tahu yang tidak memasukkan atau menghitung biaya yang seharusnya ikut diperhitungkan dalam menentukan laba usaha contohnya seperti biaya penyusutan, harga pokok penjualan, hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka bagaimana cara menghitung biaya penyusutan aset tetap. Lalu pengusaha tahu dalam menghitung laba rugi usahanya masih memasukkan biaya rumah tangga yang seharusnya tidak ikut diperhitungkan. Dengan memasukkan biaya rumah tangga laporan laba rugi yang mereka buat tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya, dan itu menyebabkan pengusaha tahu tidak dapat mengetahui berapa besar keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari hasil usaha mereka.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha tahu di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka pada bab ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran untuk dapat memberikan masukan bagi pengembangan usaha tahu.

A. Kesimpulan

1. Pengusaha tahu belum menerapkan konsep kesatuan usaha, hal ini terlihat beberapa pengusaha tahu ada yang belum melaksanakan pemisahan pencatatan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi.
2. Pengusaha tahu telah menerapkan konsep dasar pencatatan cash basis, hal ini dikarenakan usaha tahu melakukan pembelian secara kredit.
3. Pengusaha tahu sudah menerapkan konsep periode waktu, karena sudah banyak pelaku usaha tahu yang melakukan pelaporan perhitungan laba rugi per bulan dan per tahun.
4. Pelaku usaha tahu belum menerapkan konsep kontinuitas usaha. Hal ini dikarenakan pengusaha tahu belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetapnya.
5. Pengusaha tahu belum semua menerapkan konsep penandingan, dimana dalam membandingkan biaya dan pendapatannya masih ada pengusaha tahu yang ikut memperhitungkan biaya yang seharusnya tidak ikut diperhitungkan seperti

biaya rumah tangga, serta tidak memperhitungkan biaya penyusutan dan harga pokok penjualan sehingga menyebabkan perhitungan laba rugi tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya.

B. Saran

1. Seharusnya pengusaha tahu menerapkan konsep kesatuan usaha, dengan melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi.
2. Seharusnya pengusaha tahu lebih meningkatkan lagi dalam menerapkan konsep dasar pencatatan, agar tidak melakukan transaksi yang bersifat kredit dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.
3. Seharusnya pengusaha tahu menerapkan konsep periode waktu, yaitu dengan melakukan pencatatan laporan laba rugi selama satu bulan
4. Seharusnya pelaku usaha tahu menerapkan konsep kontinuitas usaha yaitu dengan melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetapnya.
5. Seharusnya pengusaha tahu menerapkan konsep penandingan, yaitu dengan membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

RENCANA DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Andi. 2017. Penerapan Sistem Akuntansi Pokok pada Perusahaan Tahu Usaha Bakti Banjarbaru. Jurnal Akuntansi Vol. 2 No.1
- Aufar, Arizali. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM (Survei Pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) di Kota Bandung). Jurnal Akuntansi Vol. 4 No.1
- Baridwa, Zaki. 2008. Intermediate Accounting. Edisi Revisi, Yogyakarta: BPFE UGM
- Farid dan Siswanto. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Harahap, Sofyan Syafitri. 2011. Teori Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Herry. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Hongren, Charles T. dan Harrison, Walter T. 2013. Akuntansi Jilid 1 Edisi ke-7. Jakarta: Erlangga
- Jusup, Al Haryono. 2012. Dasar-dasar Akuntansi, Edisi Revisi, Yogyakarta: STIE YKPN
- Kieso, Donald E. dan Weygandt, Jerry. 2010. Akuntansi Intermediate Edisi Keduabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Marbun, Ria Novitri. 2008. Analisis penerapan akuntansi pada usaha kecil industri batu bata di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Jurnal
- Mulyadi. 2011. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Pulungan, Abdullah. 2013. Akuntansi Keuangan dan Lembaga Nirlaba Sejenis. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra, Rahman. 2013. Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi. Jakarta: Erlangga
- Raharjo, Budi. 2009. Akuntansi Keuangan untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta: Erlangga
- Reeve, James M., dkk. 2009. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Sadeli, Lili M. 2011. Dasar-dasar Akuntansi. Jakarta: Rajawali Press
- Soermarso, S.R. 2008. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- Sumarsan, Thomas. 2013. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Indeks
- Tambunan, 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting. Jakarta: LP3ES
- Tunggal, Amin Wijaya. 2010. Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah. Jakarta: Rineka Cipta
- Warrens, Carl S, dkk. 2014. Pengantar Akuntansi Buku I. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia
- IAI. 2018. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan